
IDENTIFIKASI PERAN TIPOLOGI BANGUNAN PADA MUSEUM CAKRANINGRAT DI KABUPATEN BANGKALAN

Vina Istiana Dzuri

Program Studi Arsitektur

Fakultas Arsitektur dan Desain

Universitas Pembangunan Nasional

"Veteran" Jawa Timur

20051010055@student.upnjatim.ac.id

Afif Fajar Zakariya

Program Studi Arsitektur

Fakultas Arsitektur dan Desain

Universitas Pembangunan Nasional

"Veteran" Jawa Timur

afifzakariya.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di Madura yang terkenal dengan budaya dan sejarahnya. Museum Cakraningrat merupakan situs bersejarah di Kabupaten Bangkalan sebagai wadah dalam melestarikan dan memamerkan warisan budaya dan sejarah lokal. Pemerintah Kabupaten Bangkalan menggadang-gadang dapat memfasilitasi peninggalan sejarah namun hingga saat ini, Museum Cakraningrat tidak terawat dan tidak terorganisir dengan baik. Tipologi bangunan mengacu pada desain dan tata letak fisik bangunan. Peran tipologi bangunan pada Museum Cakraningrat sebagai dasar pemenuhan kebutuhan koleksi dan pengunjung museum. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi bangunan Museum Cakraningrat terkait tipologi geometri, tipologi langgam, dan tipologi fungsi bangunan. Analisa tipologi bangunan bermanfaat sebagai pemasukan dalam desain bangunan peninggalan sejarah. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif secara interpretatif yang memaknai perilaku secara detail dan faktual yang melekat dengan melakukan pengamatan aktivitas, fungsi, dan bentuk bangunan. Temuan menunjukkan bahwa gaya Arsitektur yang diterapkan pada Museum Cakraningrat, yaitu konsep Tradisional pada penataan alur ruang pengunjung secara langsung dan bentuk rancangan tipologi fasad menerapkan Arsitektur Joglo Limasan sebagai ciri khas rumah adat Jawa Tengah.

KATA KUNCI: Kabupaten Bangkalan, Museum Cakraningrat, tipologi fungsi, tipologi geometri, tipologi langgam

Bangkalan is one of the districts in Madura that is famous for its culture and history. Cakraningrat Museum is a historical site in Bangkalan Regency as a place to preserve and exhibit cultural heritage and local history. The government of Bangkalan Regency predicts that it can facilitate historical heritage but until now, the Cakraningrat Museum is not well maintained and organized. Building typology refers to the design and physical layout of buildings. The role of building typology in the Cakraningrat Museum is the basis for meeting the needs of museum collections and visitors. This research aims to identify the building typology of Cakraningrat Museum related to geometry typology, style typology, and building function typology. Building typology analysis is useful as an input in the design of heritage buildings. The research method is descriptive qualitative in an interpretative manner that interprets behavior in detail and factual inherent by observing activities, functions, and building forms. The findings show that the architectural style applied to the Cakraningrat Museum, namely the Traditional concept in the arrangement of the direct visitor space flow and the design form of facade typology applies Joglo Limasan Architecture as a characteristic of Central Java traditional houses.

KEYWORDS: Bangkalan Regency, Cakraningrat Museum, function typology, geometry typology, style typology

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam warisan budaya, tidak terkecuali di Provinsi Jawa Timur tepatnya di kabupaten Bangkalan. Warisan budaya di suatu daerah adalah objek dan kegiatan yang memberikan karakter budaya khas diperuntukkan pada daerah yang bersangkutan. Seiring dengan perkembangan kehidupan yang semakin kompleks, keberadaan bangunan bersejarah semakin berkembang dan

biasanya dikenal oleh masyarakat yang secara langsung pada suatu lokasi dan karakter kebudayaan suatu daerah. Museum merupakan dokumentasi sejarah perkembangan kebudayaan masa lampau. Museum berfungsi merawat, mengumpulkan, dan melestarikan warisan budaya sesuai dengan PP RI No. 19 Tahun 1995 sebagai bukti hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Ahmad, 2010; Wulandari, 2014). Kabupaten

Bangkalan sebagai pusat daerah di Madura yang terkenal dengan budaya dan sejarahnya, salah satunya yang sekarang digunakan sebagai bangunan yang menyimpan peninggalan sejarah, yaitu Museum Cakraningrat.

Keberadaan Museum Cakraningrat merupakan wadah peninggalan sejarah untuk menyimpan dan memamerkan bukti sejarah dari kabupaten Bangkalan dan sekitarnya. Museum digunakan untuk umum oleh lembaga yang berwenang (Asmara, 2019; Wulandari, 2014). Warisan dan peninggalan sejarah yang termasuk dalam kategori cagar budaya dan benda peninggalan harus disimpan dalam museum. Museum Cakraningrat ini menyajikan berbagai koleksi, penataan benda peninggalan sejarah, dan budaya kabupaten Bangkalan. Akan tetapi, museum yang dihadirkan untuk pengunjung tidak memberikan ruang bagi Arsitektur untuk hadir. Pada dasarnya, pengunjung yang berkunjung ke museum setiap harinya mengalami ruang melalui indra yang dimiliki namun bangunan Museum Cakraningrat tidak terawat dan tidak terorganisir dengan baik yang berakibat pada penurunan jumlah pengunjung. Hal tersebut terbukti dengan minimnya pengunjung saat ini dan hal tersebut diimbangi dengan kurang berinovasinya museum dalam memamerkan koleksi, tatanan atau konfigurasi bentuk dan ruang bagi pengunjung yang tidak jelas, fungsi bangunan museum sendiri yang sangat jauh berbeda dari fungsi bangunan yang seharusnya, serta minimnya masyarakat sekitar terhadap pemahaman Arsitektur pada bangunan museum berdasarkan material dan adaptasi desain yang diterapkan mencerminkan identitas lokal kabupaten Bangkalan. Di sinilah Arsitektur diperlukan memiliki keterkaitan kuat antara persepsi manusia terhadap tipologi bangunan di sekitarnya karena semakin kuat persepsi manusia, maka semakin kuat juga manusia dalam menggali tipologi bangunan dapat memberikan gambaran pengaruh yang tersimpan dalam citra suatu bangunan itu sendiri (Surasetja, 2007).

Tipologi diartikan sebagai penggabungan elemen-elemen ke dalam suatu klasifikasi melalui tipe-tipe yang disusun berdasarkan jenis Arsitektur (Hematang & Sarina, 2017). Penelitian ini mengikuti teori tipologi Raphael Moneo. Menurut Raphael Moneo (1978) tipologi bangunan Arsitektur dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu tipologi geometri, fungsi bangunan, dan langgam. Teori tipologi tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan ruang, fungsi, dan langgam pada bangunan museum. Penelitian dilanjutkan dengan analisis arsitektural dan observasi serta wawancara untuk mengetahui bentuk dan gaya Arsitektur bangunannya. Problematika identifikasi peran tipologi bangunan pada Museum Cakraningrat

di Kabupaten Bangkalan dalam jenis Arsitektur dan dokumentasi studi Arsitektur masih sangat sedikit dan bersifat urgensi karena masih belum terdapat penelitian yang fokus pada sisi kajian Arsitektur bangunannya. Harapan dari penelitian ini adalah dapat menjadi acuan sebagai tambahan kajian dokumentasi bangunan Museum Cakraningrat dan sebagai upaya peneliti dalam meningkatkan daya guna Museum Cakraningrat serta menjadi tolak ukur dalam menarik perhatian pemerintah terhadap studi kasus museum dengan menganalisis tipologi bangunan yang bermanfaat sebagai pemasukan dalam desain bangunan peninggalan sejarah.

Tipologi Geometri

Tipologi geometri didasarkan pada penyederhanaan bentuk bangunan yang secara visual mudah diterima dan dimengerti (Ching, 2000). Tipologi berdasarkan pada konsep ruang yang terbentuk pada bangunan mengacu pada implementasi bentuk tata ruang bangunan masyarakat di daerah tersebut.

Tipologi Fungsi Bangunan

Tipologi berdasarkan pada fungsi bangunan yaitu pengklasifikasian bangunan berdasarkan fungsi atau kegunaannya. Seperti halnya fungsi bangunan museum merupakan situs bersejarah sebagai wadah dalam melestarikan dan memamerkan warisan budaya dan sejarah lokal.

Tipologi Langgam

Tipologi langgam dilihat berdasarkan karakter bahan bangunan yang digunakan pada bangunan baik bahan pada atap, dinding, dan lantai (Lippsmeier dalam Ramadanta, 2010). Tipologi langgam juga dilihat berdasarkan fasad pada eksterior bangunan yang mencerminkan identitas lokal suatu daerah sesuai dengan fungsi atau kegunaan bangunan. Tipologi langgam berdasarkan konsep cuaca yang menerapkan konsep-konsep adaptasi cuaca sesuai lokasi bangunan berdiri. Faktor cuaca kelembaban dan perubahan temperatur menjadi permasalahan bangunan hingga saat ini dan memengaruhi adaptasi desain yang diterapkan pada bangunan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pemilihan studi kasus menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam lingkup paradigma interpretatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman perilaku secara detail dan faktual yang melekat dalam mengidentifikasi tipologi bangunan Museum Cakraningrat dengan melakukan pengamatan aktivitas, fungsi, dan bentuk bangunan. Paradigma ini diyakini dapat mengungkapkan solusi dalam

menghadapi isu studi kasus sebagai bentuk realitas dan perspektif pelaku (Marcella, 2004). Dengan metode ini, isu-isu yang menjadi titik fokus penelitian dapat dieksplorasi secara mendalam melibatkan beragam sumber informasi (observasi bangunan, wawancara, dokumentasi, dan sumber data *online*) sehingga diperoleh pemahaman terhadap isu-isu studi kasus (Creswell, 2015). Wawancara meliputi pendiri, latar belakang, jumlah pengunjung, strategi promosi dan teknologi museum. Tidak hanya itu, perawatan dan pengamanan, fasilitas di museum, hingga secara arsitektural, yaitu terkait tipologi bangunan Museum Cakraningrat.

Dengan demikian, penelitian kualitatif dalam lingkup paradigma interpretatif bertujuan sebagai pemahaman terhadap studi kasus karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekitar dan akibat pengaruh perilaku mereka. Penelitian ini dilakukan sebagai penggambaran objek, pengungkapan makna, dan penjelasan studi kasus pada objek yang dituju (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil wawancara dan paradigma interpretatif yang dihasilkan kemudian dilanjutkan dengan mengkaji peran tipologi sebagai gambaran objek bangunan terhadap penyelesaian studi kasus di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan kepada pegawai dan pengunjung Museum Cakraningrat. Wawancara dengan 3 pegawai menunjukkan terkait pengelolaan, fungsi hingga secara arsitektural museum. Selain itu, adanya kuesioner yang ditujukan untuk masyarakat yang pernah berkunjung ke Museum Cakraningrat tersebut dengan total koresponden berjumlah 108 orang (tabel 1), dengan rentang usia yang beragam bagi pengunjung untuk berkunjung ke Museum Cakraningrat. Pengunjung Museum Cakraningrat tidak stabil dan sepi peminat (Basri, 2018). Dengan demikian, museum tidak terawat dan terorganisir dengan baik. Akibatnya, fungsi bangunan tidak menghadirkan suasana ruang yang seharusnya pengunjung dapatkan (Tabel 2).

Tabel 1. Data Kuesioner Usia Pengunjung

Rentang Usia	Total
<10 thn	15 Orang
10 thn - 17 thn	37 Orang
18 thn - 60 thn	51 Orang
>60+ thn	5 Orang
Total	108 Orang

Tabel 2. Data Kuisioner Kunjungan Museum

Tahun	Total
2018	22 Orang
2019	30 Orang
2020	15 Orang
2021	42 Orang
2022-2023	95 Orang

Kondisi Lapangan

Museum Cakraningrat di Kabupaten Bangkalan merupakan museum yang dibangun pada tahun 2007 dan resmi dibuka pada tanggal 13 Maret 2008. Museum ini dinamai Pangeran Cakraningrat merupakan seorang tokoh sejarah di wilayah Kabupaten Bangkalan. Museum ini dimiliki oleh pemerintah dan dikelola oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan. Museum Cakraningrat berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.35, Wr 08, Mlajah, Kec. Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69116 (Gambar 1). Bangunan Museum Cakraningrat ini dengan luas lahan 2.079 m² dengan panjang 31,670 m dan lebar bangunan 20,950 m. Sedangkan bangunan non publik memiliki luas 144 m².



Gambar 1. Lokasi Museum Cakraningrat (Sumber: Google Earth, 2023)

Ukuran Bangunan Museum

Bangunan Museum Cakraningrat ini dengan luas lahan 2.079 m² dengan panjang 31,670 m dan lebar bangunan 20,950 m. Sedangkan bangunan non publik memiliki luas 144 m² (Gambar 2).



Gambar 2. Layout Bangunan Museum (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Tipologi Langgam Bangunan

Tipologi langgam pada bangunan museum ini berarsitektur joglo limasan dengan atap yang dihiaskan dengan ornamen ciri khas rumah tradisional Jawa Tengah atau Rumah Joglo (Gambar 3).



Gambar 3. Analisa Bentuk Atap Museum
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Berdasarkan analisa survei pada Museum Cakraningrat, tipologi langgam yang diterapkan menggunakan tipologi rumah joglo dengan bentuk rumah adat limasan (Gambar 4). Rumah Adat Limasan memiliki bentuk atap seperti bentuk limas, yang memiliki empat sisi pada area atapnya (Gambar 5). Rumah adat ini juga memiliki ciri khas penggunaan konstruksi yang kokoh pada bagian atasnya serta memiliki lengkung yang terpisah antara setiap ruangan. Rumah adat Limasan sendiri di bangun dengan empat tiang utama (Gambar 6). Bangunan tradisional ini juga memanfaatkan banyak elemen-elemen natural di dalamnya.



Gambar 4. Bentuk Atap Rumah Joglo
(Sumber: Ema, 2023)



Gambar 5. Susunan Bagian Atap Rumah Joglo
(Sumber: Ema, 2023)



Gambar 6. Hasil Analisa Bentuk Atap Museum
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Bentuk Bangunan Museum

Museum Cakraningrat ini hanya terdiri dari satu lantai saja dengan pola *grid* yang terbentuk, yaitu gabungan dari bentuk persegi panjang (Gambar 7). Adanya pintu gerbang yang bentuk arsitektur serta ornamennya serupa dengan Bentar Makam Agung Arosbaya.



Gambar 7. Analisa Bentuk Dasar Museum
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Adanya 6 pilar penyangga di area depan museum yang terdapat relief khas serta semen plester yang dipadukan dengan kaca-kaca sebagai bentuk melestarikan ciri khas Madura (Gambar 8) dan benteng-benteng di area depan museum untuk menunjukkan bahwa benteng tersebut merupakan peninggalan sejarah kabupaten Bangkalan (Gambar 9).



Gambar 8. Analisa Bentuk Pilar dan Relief Museum
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 9. Analisa Fungsi Benteng Museum
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Skala dan Proporsi Museum

Area depan atau area ruang luar lebih megah untuk memberikan kesan luas dan terbuka yang diharapkan mampu menarik pengunjung. Sedangkan area ruang dalam lebih kecil yang memberikan kesan fokus pengunjung terhadap koleksi museum di dalamnya (Gambar 10).



Gambar 10. Skala dan Proporsi Museum
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Penataan Koleksi Museum

Penataan koleksi-koleksi di museum tidak jelas dari awal dan akhir area ekshibisi, hanya panah-panah bambu sebagai poin utama yang diletakkan di tengah area (Gambar 11). Sirkulasi pengunjung tidak bagus karena sirkulasi banyak arah terhadap area ekshibisi dan memutar untuk dapat melihat keseluruhan koleksi. *Entrance gate* museum dapat dilalui dua posisi. Posisi *entrance* masuk dan keluar dua arah pada area masuk museum dan posisi lainnya di sebelah ruang kabid atau berada di paling belakang museum.



Gambar 11. Sirkulasi Ruang Dalam Museum
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

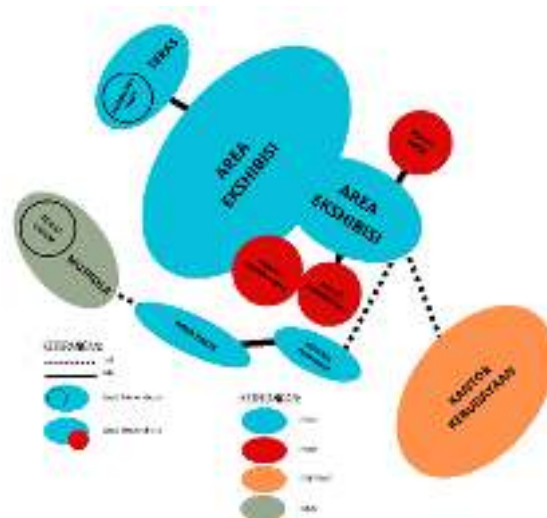
Tatanan ruang luar museum bagi pengunjung secara langsung dari sisi dua arah area keluar (Gambar 12). Fasilitas luar pada Museum Cakraningrat di antaranya area parkir pengunjung, mushola, toilet umum, dan area *public space* tepat di depan museum yang biasanya digunakan untuk pagelaran *event-event* tertentu.



Gambar 12. Sirkulasi Ruang Luar Museum Cakraningrat
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Hubungan dan Fungsi Antar-ruang Museum

Hubungan antar-ruang Museum Cakraningrat yang terbentuk yaitu hubungan visual yang melibatkan pandangan. Hubungan antar-ruang pada museum saling terhubung dan berinteraksi dalam suatu bangunan sesuai terhadap fungsi museum (Gambar 13). Konsep hubungan antar-ruang museum terletak pada tata letak ruangnya yang efisien dan fungsional yang memudahkan pengunjung dan menciptakan keterkaitan antara ruang-ruang tersebut. Fungsi antar-ruang yang terbentuk pada Museum Cakraningrat terdiri atas ruang publik, ruang privat, ruang semi-privat, dan ruang servis.



Gambar 13. Hubungan dan Fungsi Antar-ruang Museum
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Tipologi Fungsi Bangunan

Museum Cakraningrat dibangun untuk mengenang dan menghormati jasa dan kebesaran Pangeran Cakraningrat. Museum Cakraningrat ini berfungsi sebagai wadah peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di kabupaten Bangkalan (Gambar 14).



Gambar 14. Fungsi Ruang Museum Cakraningrat (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Standar dan Fungsional Museum

Museum harus memenuhi persyaratan standar dan fungsional untuk memastikan keberhasilan fungsi museum sebagai pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, dan agen revitalisasi nilai-nilai budaya dan sejarah. Berikut penjelasan terkait standar dan fungsional museum (Sutaarga, 1962) yang seharusnya diterapkan pada museum yang ada dan menjadi perbandingan fungsionalitas terhadap Museum Cakraningrat di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 3. Perbandingan Standar dan Fungsional Ruang

No	Standar dan Fungsional Museum	Museum Cakraningrat
1	Pengguna	
	-Flow Pengguna	Flow pengguna pada Museum Cakraningrat sangat mudah. Namun untuk penempatan area parkir tidak jelas.
2	-Kenyamanan Pengguna	Skala dan penempatan koleksi beberapa sudah sesuai. Namun, sirkulasi museum yang terbagi menjadi 4, membuat pengunjung kebingungan karena harus memutar ke area yang sama.
		Kenyamanan pengguna merupakan aspek penting sebagai pengalaman ruang. Dengan adanya standar museum dan menyediakan tempat area terbuka merupakan salah satu keberhasilan fungsi museum.
2	Pengelolaan	

-Organisasi Museum Pembagian ruang pada Ruang-ruang memiliki karakter sesuai dengan pengguna pada museum. Contoh ruang pengelola diletakkan terpisah dari area publik atau diletakkan pada lantai terpisah. Museum Cakraningrat sangat sederhana. Penempatan ruang pengelola tidak terpisah dari ruang museum, namun berada di area belakang. Akan tetapi, Ketika pengunjung keluar dari area museum akan melewati ruang pengelola.

3 Koleksi Pameran

-Benda Koleksi Benda koleksi di Museum Cakraningrat mempunyai peranan utama dalam museum, sehingga harus mendapatkan wadah yang sesuai, baik dari segi persyaratan benda koleksi, keamanan dan tata pamerannya. Benda koleksi kurang terawat dan tidak terorganisir baik. Benda-benda hanya ditata dan dipamerkan seadanya. Terdapat beberapa benda penting yang tidak ada wadah untuk melindungi.

-Pameran Tujuan pameran pada Museum Cakraningrat sudah jelas sebagai pameran sejarah. Namun, peninggalan sejarah yang sangat penting seperti kisah Ki Lesap dan miniatur Kerajaan Plakaran tidak ada.

-Pemeliharaan dan Penjagaan Pemeliharaan dan penjagaan masih sangat kurang. Penjagaan hanya dilakukan oleh Kabid Kebudayaan Bangkalan. Pemeliharaan hanya dilakukan 2 kali dalam setahun. Pembagian area berdasarkan tingkat keamanan; publik, semi-publik, semi-privat, area privat dan adanya pengontrolan sistem keamanan.

4 Perlengkapan Museum

-Perlengkapan Perlengkapan Museum Cakraningrat hanya didasari pada tujuan museum yaitu untuk mengenang Pangeran Cakraningrat. Namun, perlengkapan sejarah saat masa Pangeran Cakraningrat tidak dimunculkan.

5 Sistem Struktur dan Bahan

-Struktur dan Bahan Material yang digunakan, yaitu beton sebagai material harus sesuai

dengan persyaratan teknis museum. struktur bangunan museum.

Sistem keamanan dan pengawasan yang memadai diterapkan untuk melindungi koleksi berharga yang dipamerkan di museum.

6 Kebutuhan Ruang Museum

Standar Kebutuhan Museum Cakraningrat masih memiliki kekurangan baik dalam penempatan karya yang seadanya dan tidak sesuai. Selain itu fasilitas umum yang tidak terpenuhi seperti halnya penempatan area parkir. Pencahayaan yang masih, teknologi interaktif hanya terdapat pada *website* dan tidak ada teknologi canggih sebagai informasi di dalam museum. Masih minimnya keamanan dan perlindungan museum seperti tidak adanya cctv dan beberapa koleksi berharga kurang terawat.

-Tata Letak Ekshibisi: Penempatan karya harus sesuai memberikan cukup ruang nyaman.

-Fasilitas Umum: Ruang harus mencakup fasilitas umum untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dan kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

-Pencahayaan dan Tata Suara: Museum harus memperhatikan pencahayaan memadai untuk pengunjung dapat melihat karya seni dengan jelas. Kontrol tata suara juga memberikan lingkungan tenang pengunjung.

-Teknologi Interaktif: Penggunaan teknologi menyediakan informasi tambahan atau narasi tentang ekshibisi.

-Keamanan dan Perlindungan Koleksi: Museum harus mempertimbangkan keamanan koleksi dari potensi kerusakan atau pencurian.

-Teknologi Interaktif: Museum Nasional menggunakan teknologi interaktif seperti panduan audio dan aplikasi ponsel pintar untuk meningkatkan pengalaman pengunjung.

Fungsional Ruang Museum Cakraningrat

Fungsional ruang pada sebuah museum sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung. Dengan begitu, pengunjung museum akan mendapatkan pengalaman ruang melalui indra-indra. Desain ruang museum yang baik mempertimbangkan pengalaman sensorik pengunjung dan berusaha untuk merangsang indra-indra tersebut dengan cara yang memadai. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam desain fungsional ruang museum melibatkan tata letak ekshibisi, sirkulasi, fasilitas umum, dan kenyamanan pengunjung baik material hingga Cahaya dan pencahayaan.

1. Tata Letak dan Sirkulasi Pengunjung

Arsitektur pada museum melibatkan desain tata letak yang mengarahkan pengunjung melalui ruang-ruang yang berbeda. Pemilihan jalan dan koridor, pintu masuk dan keluar, serta hubungan antara ruang lainnya membentuk pengalaman perjalanan pengunjung melalui bangunan. Sedangkan berdasarkan survei dan observasi, tata letak ruang pada Museum Cakraningrat tidak terorganisir dengan baik. Selain itu, museum lebih mengutamakan fungsionalitas museum itu sendiri dan tidak memperhatikan estetika ruang yang berpengaruh pada kenyamanan pengunjung (Gambar 15).

7 Contoh Museum sesuai Standar dan Fungsional Museum

Museum Nasional

-Tata Letak Ekshibisi: Museum Nasional Indonesia memiliki tata letak yang terorganisir dengan baik, memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi koleksi dengan mudah.

-Fasilitas Umum: Museum menyediakan fasilitas umum seperti area istirahat, kamar mandi, dan area makan yang nyaman bagi pengunjung.

-Keamanan dan Perlindungan Koleksi:



Gambar 15. Denah Bangunan Museum Cakraningrat (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

2. Area Ekshibisi

Arsitektur yang efektif mampu menyajikan koleksi dan pameran dengan cara yang memadai. Hal tersebut mencakup pemilihan desain yang dapat menciptakan atmosfer ruangan yang nyaman. Area ekshibisi di Museum Cakraningrat memamerkan benda peninggalan sejarah dan warisan budaya seperti batik, alat musik, maket yang berisikan bentuk *taneyan lanjhang*, dan lainnya (Gambar 16). Akan tetapi, penataan area ini tidak tersusun baik. Dengan begitu kurang dalam menarik perhatian pengunjung. Konsep yang dihadirkan dengan nuansa Tradisional sebagai ciri khas gaya interior masa lampau masyarakat Madura yang menampilkan suasana *old fashioned*.



Gambar 16. Area Ekshibisi Museum Cakraningrat
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

3. Material dan Detail Arsitektur

Material dan detail arsitektur dalam museum juga berkontribusi terhadap pengalaman ruang. Penggunaan material yang berbeda dan fungsi yang tepat dapat memberikan sensasi visual dan tekstur yang unik (Harisah & Masiming, 2008). Material yang digunakan Museum Cakraningrat berdasarkan hasil wawancara di antaranya terdapat beton sebagai struktur bangunan museum. Kaca-kaca digunakan untuk jendela dan pelindung beberapa koleksi museum (Gambar 17). Akrilik juga berfungsi untuk pelindung artefak. Kayu pada perabotan di museum yang memberikan nuansa hangat, alami, tradisional, dan keragaman tekstur. Marmer pada lantai memberikan kesan kualitas museum yang tahan lama. Serta plaster untuk dinding interior memberikan permukaan yang halus dalam dekorasi.



Gambar 17. Material dan Detail Arsitektur Museum Cakraningrat
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

4. Cahaya dan Pencahayaan

Desain pencahayaan yang tepat dapat mempengaruhi *mood*, fokus, dan penampilan visual ruang dan objek dalam museum (Istiwana, 2006). Pencahayaan di Museum Cakraningrat sangat kurang, Cahaya alami dihasilkan hanya memanfaatkan cahaya matahari saja. Sedangkan, pencahayaan buatan yaitu lampu di area ekshibisi, namun hingga saat ini tahun 2023 tidak digunakan kembali (Gambar 18). Jika museum yang ditampilkan dan dipamerkan gelap, maka pengunjung berspekulasi bahwa Museum Cakraningrat tersebut horor dan tidak terawat serta suasana pada museum terasa pengap dan tidak nyaman. Spekulasi yang dirasakan pengunjung berakibat pada penurunan jumlah pengunjung sebab pengunjung akan merasa malas jika berkunjung dengan kondisi museum tersebut.



Gambar 18. Pencahayaan Museum Cakraningrat
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Dengan memanfaatkan fungsional ruang museum bagi pengunjung, dapat menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan terlibat secara emosional. Namun, hal tersebut seharusnya diatur dengan memperhatikan kenyamanan dan keamanan pengunjung serta kebutuhan aksesibilitas untuk semua orang (Rachmawati, 2010). Keseluruhan, pengalaman ruang arsitektur dalam museum melibatkan perpaduan desain tata letak, penggunaan material, pencahayaan, dan detail arsitektur yang menciptakan atmosfer, navigasi yang nyaman, dan interaksi yang memadai antara pengunjung, koleksi, dan pameran.

KESIMPULAN

Hasil wawancara dan Analisa menunjukkan bahwa Museum Cakraningrat di Kabupaten Bangkalan telah memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan dan peluang untuk perbaikan. Pemanfaatan gaya arsitektur joglo limasan, bersama dengan kehadiran elemen-elemen tradisional Jawa sebagai tipologi langgam, yang menggarisbawahi signifikansi

budaya museum. Namun, adanya isu-isu yang berkaitan dengan tipologi geometri, seperti sirkulasi pengunjung, tata letak pameran, dan pemeliharaan secara keseluruhan harus diatasi untuk meningkatkan daya tarik dan fungsionalitas museum. Oleh karena itu, terbukti bahwa ruang fungsional di dalam museum memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung.

Tipologi geometri terkait tata letak dan sirkulasi pengunjung, area pameran, bahan material arsitektur, dan pencahayaan keseluruhan berkontribusi secara signifikan terhadap suasana dan kenyamanan pengunjung di dalam museum. Sangat penting untuk memprioritaskan penataan dan estetika ruang di dalam museum untuk meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan, sekaligus memastikan aksesibilitas dan keamanan. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, museum dapat menawarkan pengalaman yang lebih menarik dan mendalam secara emosional bagi semua pengunjung, sehingga memenuhi perannya sebagai pusat sejarah dan budaya di Bangkalan.

Hasil evaluasi menunjukkan kembali pengaturan tipologi fungsi terkait fungsionalitas museum yang dapat memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung, Museum Cakraningrat dapat berusaha untuk menjadi tujuan yang lebih menarik dan memperkaya bagi individu dari segala usia. Melalui penyesuaian yang cermat dan peningkatan strategis, museum ini memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman sejarah dan budaya yang lebih mendalam dan bermakna bagi pengunjung lokal hingga mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T, A. (2010). Strategi Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajaran pada Materi Zaman Sejarah. *Paramita*, 20(01), 105-115.
- Asmara, D. (2019). Peran museum dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 1020. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>.
- Basri, A. (2018). Museum Cakraningrat Bangkalan Sepi Pengunjung. Sumber Google, <https://radarmadura.jawapos.com/bangkalan/74892534/museum-cakraningrat-bangkalan-sepi-pengunjung>. Diakses tanggal 12 Juni 2023.
- Bodgan, R., C., & Biklen, S., K. (1982). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theories and Method*. Pearson.
- Ching, Francis D.K. (2000). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Qualitative Approaches*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Ema. (2023). Bentuk Atap Rumah Joglo. Sumber Google, <https://id.quora.com/Apakah-ada-yang-tahu-denah-rumah-joglo>. Diakses tanggal 16 Juni 2023.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1).
- Hematang, Y. I. P., & Sarina, S. (2017). Tipologi Bangunan Bersejarah Rumah Lepro Merauke. *MUSTEK ANIM HA*, 6(3). <https://doi.org/10.35724/mustek.v6i3.709>.
- Istiawan, S. (2006). Ruang artistik dengan pencahayaan. Niaga Swadaya.
- Lippsmeier, G. (1980). *Bangunan Tropis (Edisi ke-2)*. Jakarta: Erlangga.
- Marcella, J. (2004). *Arsitektur & perilaku manusia*. Grasindo.
- Moneo, R. (1978). *Oppositions Summer; On Typology*, The MIT Press, Cambridge.
- Rachmawati, M. (2010). Humanisme (Kembali) dalam Arsitektur. *NALARs*, 9(2).
- Ramadanta, Asyra. (2010). Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan. Studi Kasus: Kawasan Ijen, Malang. *Jurnal SMARTek*, 8 (2): 130-142.
- Surasetja, R. I. (2007). Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur. *FTKP-UPI. Hand-out Mata Kuliah Pengantar Arsitektur*.
- Sutaarga, Amir, Moh. (1962). *Persoalan Museum di Indonesia*. Djawatan Kebudayaan, Departemen P.D. dan K: Indonesia. 84.
- Sutaarga, Amir, Moh., (1998). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Wulandari, A. A. A. (2014). Dasar-Dasar Perencanaan Interior Museum. *Humaniora*, 246. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3016>.